

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu nampak jelas dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teologi Islam pada masa Abū Ḥanīfah berawal dari persoalan politik. Ada tiga kelompok yang mewarnainya, yaitu Khawārij, Mu'tazilah, dan Murji'ah. Khawārij adalah oposan terhadap `Alī sebagai khalifah, karena dituduhnya telah berbuat dosa. Mu'tazilah - dengan politik netralnya - memandang bahwa pelaku dosa bukanlah muslim sejati dan penghianat, akan tetapi berada di tengahnya, dan tetap diterima secara wajar sebagai muslim dalam komunitasnya. Kelompok Murji'ah, yang juga disebut kelompok netral, mengkristalkan isu teologi yang sebenarnya dengan memperkenalkan problem iman dan amal perbuatan, dan berpandangan bahwa yang menentukan Islam sejati seseorang bukanlah perbuatan baik atau buruk, akan tetapi iman dan niatnya.

Dua kelompok netral itu setuju dan percaya terhadap kehendak bebas (*free will*). Kehendak bebas memunculkan persoalan mengenai makna sifat Tuhan (*God's Attributes*), kemudian beralih kepada persoalan *tawḥīd*. Ketika *tawḥīd*

memunculkan persoalan *khalq al-Qur'ān*, maka secara responsif, teologi memasuki wilayah formal-legal kenegaraan.

2. Pandangan teologi Abū Ḥanīfah meliputi *khalq al-Qur'ān*, *qadā'* dan *qadar* serta perbuatan manusia, iman, pelaku dosa dan *irjā'* serta syafa'at. Dalam permasalahan *khalq al-Qur'ān*, Abū Ḥanīfah lebih dekat kepada Aḥmad b. Ḥanbal yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk dan tidak menyatakan al-Qur'an sebagai makhluk. Hal ini tidak jauh berbeda dengan al-Ash'arī dan mungkin saja justru al-Ash'arī terpengaruh oleh pemikiran Abū Ḥanīfah. Ia berupaya untuk mengukuhkan superioritas al-Qur'an atas segala bentuk pemikiran dan pengetahuan manusia dengan menyatakan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, tetapi mereka mengemukakan sebuah filosofis antara esensi dan eksistensi al-Qur'an dengan menegaskan bahwasanya setiap penyalinan al-Qur'an adalah makhluk. Dalam hal ini berarti ia berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang menyatakan tentang kemakhlukan al-Qur'an.

Abū Ḥanīfah percaya akan adanya *qadā'* dan *qadar*, ia memahami *qadā'* sebagai ketetapan Tuhan dengan wahyu ilahi dan bahwa *qadar* adalah sesuatu peristiwa terjadi atas kekuasaannya sebelum ciptaan itu terjadi. Ia menolak pandangan Mu'tazilah dan Murji'ah yang meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan kehendak (*free will*), dan menyatakan bahwa Tuhan membebani

manusia sesuai dengan wahyu dan perbuatan manusia terjadi atas ketetapan-Nya. Menurutnya, tidak ada perbuatan manusia yang diluar kehendak Tuhan, tetapi patuh dan tidaknya manusia terkait dengan kehendaknya sendiri. Artinya apa yang terjadi pada diri manusia adalah ketentuan Tuhan, akan tetapi manusia mempunyai pilihan untuk berbuat. Hal ini berarti Abū Ḥanīfah tidak sepaham dengan kelompok Jahmiyah Jabariyah yang berkeyakinan bahwa usaha manusia untuk berbuat kesemuanya sudah ditentukan Tuhan dimana manusia tidak mempunyai andil sama sekali.

Sebenarnya, pandangan Abū Ḥanīfah mengenai permasalahan kebebasan kehendak tidak jauh berbeda dengan al-Ash`arī, keduanya sama-sama mengakui bahwa perbuatan manusia telah ditetapkan atau diciptakan oleh Tuhan, hanya saja al-Ash`arī dalam hal keterlibatan manusia dalam berbuat menggunakan istilah *kasb* (perolehan) sedangkan Abū Ḥanīfah menggunakan istilah *ikhtiyār* (pilihan) yang memiliki sebuah pertanggungjawaban terhadap amal perbuatannya.

Abū Ḥanīfah mendefinisikan iman sebagai pengakuan (*iqrār*) dengan lisan dan membenaran (*taṣdīq*) dengan hati tentang Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan taqdir baik dan buruk. Islam sebagai penyerahan diri dan tunduk terhadap perintah-perintah Allah SWT. Dari sisi linguistik keduanya berbeda, tetapi menurutnya seseorang tidak bisa disebut sebagai mukmin kalau tidak

disertai dengan Islam, sebaliknya, tidak ada Islam kalau tidak ada iman, dan agama menurutnya rangkaian dari tiga unsur, yaitu iman, Islam dan syari`at.

Berdasarkan hal itu, iman menurutnya bukan sekedar pengakuan dalam hati, tetapi harus disertai dengan penyerahan diri sepenuhnya dan hal itu harus diucapkan dan dinyatakan dengan lisan, akan tetapi, jika tidak mungkin karena ada alasan tertentu iman boleh disembunyikan di dalam hati karena kondisi tidak aman dari ancaman (*taqiya*h atau *ikrah*). Dari sini muncul istilah mukmin di hadapan Allah dan manusia, kafir di hadapan Allah tetapi mukmin menurut manusia, dan mukmin di hadapan Allah tetapi kafir di mata manusia.

Abū Ḥanīfah menolak pandangan Khawārij yang menyatakan bahwa pelaku dosa sebagai kafir dan harus dikeluarkan dari komunitas Muslim. Ia menyatakan pandangannya bahwa pelaku dosa tidak disebut sebagai kafir dan tidak bisa dikeluarkan dari iman. Pernyataan ini bukan definisi iman, tetapi secara tidak langsung ia menyatakan bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman yang berbeda dengan pandangan Sunnī belakangan, seperti Aḥmad b. Ḥanbal yang mensyaratkan amal sebagai bagian dari iman.

Ia secara eksplisit menyatakan dalam *al-Fiḥ al-Akbar* bahwa iman tidak bisa dibagi-bagi ke dalam bagian-bagian yang berarti iman tidak bisa bertambah dan berkurang. Menurutny, orang yang beriman tidak lebih tinggi (*superior*) dengan lainnya dalam kaitannya dengan iman, dan menganggap bahwa iman adalah satu,

namun pada akhirnya ia menghargai bahwa manusia bisa berbeda dalam perilaku dan aktivitas.

Prinsip dasar kata *irjā'* menurut Abū Ḥanīfah adalah mengembalikan keputusan `Uthmān dan `Alī kepada Tuhan. Hal ini merupakan penolakan terhadap doktrin Khawārij tentang pengusiran pelaku dosa dari komunitas Muslim yang berarti bahwa `Uthmān dianggap sebagai khalifah yang sah secara hukum. Ia berarti juga menolak doktrin Shī'ah awal tentang superioritas `Alī sebagaimana Sunnī akhir dan meranking *al-Khulafā' al-Rāshidūn* sesuai dengan kelebihan dan kronologi historisnya.

Konsepnya tentang iman dan *irjā'* mempermudah bagi seseorang untuk tetap menjadi anggota komunitas Muslim, oleh karena itu mempunyai harapan surga dan dalam hal ini konsepnya tentang *irjā'* berarti memberikan harapan. Lewat konsep ini, Abū Ḥanīfah mampu membantu menyembuhkan kegelisahan moral (*moral anxiety*) yang disebabkan oleh kesungguhan moral yang tidak semestinya. Pandangan Abū Ḥanīfah ini tidak jauh berbeda dengan teolog belakangan, seperti al-Ash`arī bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang diperbuat dan tidak dapat dielakkan lagi bagi pelaku dosa akan masuk neraka, jika Tuhan menghendaki. Ia juga memandang bahwa banyak pelaku dosa akan dikeluarkan dari neraka atas syafa`at Rasul Tuhan.

Dalam persoalan syafa`at Abū Ḥanīfah meyakiniya sebagai hal yang akan terjadi pada hari kiamat bagi umat Muhammad dengan dua belas *khaṣlah* (karakteristik) yang harus dijadikan dasar dan persyaratan bagi umatnya yang mengharapkan syafa`at. Menurutnya, syafa`at Nabi Muhammad SAW adalah pasti bagi setiap penghuni surga meskipun di antara mereka melakukan dosa besar (*kabīrah*).

B. Implikasi Teori

Pandangan Teologi Abū Ḥanīfah yang dikonstruksi oleh faktor sosial budaya masyarakat Iraq, mencerminkan watak konsep pemikiran dan pandangan yang toleran, inklusif, dan menghargai pluralisme dalam keberagaman muslim. Hal ini berimplikasi menjadi *moderatisme* pemikiran sebagai upaya penyelesaian persoalan teologi Islam. Artinya, Abū Ḥanīfah mengakomodasi beberapa produk pemikiran teologi Islam hasil kreasi ulama dan teolog pada masanya, tetapi juga menjaga relevansi teologi Islam dengan dinamika masyarakat yang mengelilinginya. Hasil pemikiran dan pandangan teologi Islam sebagai upaya penyelesaian problem dengan pendekatan semacam ini akan bersifat seimbang (*equilibrium*) antara tetap berpegang teguh terhadap nas dan warisan-warisan ulama *salaf* (kuna) dengan dinamika masyarakat yang menuntut adanya rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam. Juga dengan pendekatan *moderatisme* pandangan teologi Islam, upaya pengembangan pemikiran dan pandangan teologi Islam dapat sinergis dan relevan dengan dinamika

yang terjadi dalam masyarakat, dengan tetap berpegang teguh terhadap nas al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal itu ia dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan dengan diberi perimbangan ketentuan-ketentuan nas, juga melakukan kajian dengan perspektif dinamika sosial masyarakat atau kepentingan zaman dimana ia hidup. Hasil pandangan teologinya masih dapat digunakan untuk bahan pengkajian dalam pemikiran teologi Islam pada era sekarang ini, sebaliknya kajian teologi dengan mempersulit masyarakat melalui hasil kajian-kajian teoritis, literalis, rigid, dengan mengacu kepada pemikiran teologi ulama salaf, atau menyederhanakan lewat kajian kebutuhan dan kepentingan tanpa perimbangan nas yang liberal, akan menghasilkan pemikiran dan pandangan teologi Islam yang bertentangan dengan prinsip pemahaman agama Islam itu sendiri.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian disertasi ini mengkaji konsep teologi dari Abū Ḥanīfah dan relevansinya dengan perkembangan teologi Islam. Berdasar pada konsentrasi penelitian tentang pandangan teologi Islam Abū Ḥanīfah, penelitian ini terbatas dalam pandangan teologi Islam. Masih banyak tema-tema pemikiran dan pandangan Abū Ḥanīfah yang belum dibahas dalam penelitian ini, yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan pemahaman ilmu-ilmu ke-Islaman. Di samping itu dapat dikaji keterkaitan pemikiran teologi Abū Ḥanīfah dengan perkembangan teologi Islam di Indonesia, karena jika dilihat dari perspektif

sejarah perkembangan Islam di Indonesia atau jaringan perjuangan ulama Nusantara, dimungkinkan terjadinya hubungan antara ulama Indonesia dengan ulama Irak.

D. Rekomendasi

Pandangan teologi Abū Ḥanīfah yang telah dipaparkan adalah buah karya *genuine* dari latar sosial budaya masyarakat Irak yang *plural*, sehingga menghasilkan konsep perkembangan teologi Islam yang dapat memenuhi rasa kemajemukan yang ada dalam masyarakatnya. Untuk pengembangan dan pembaruan teologi Islam di masa-masa yang akan datang, prinsip-prinsip pemikiran yang dilakukan oleh Abū Ḥanīfah yang berkarakter *moderatisme* dalam teologi Islam, dapat dilakukan oleh pembaru-pembaru teologi Islam yang lain. Hal itu dikarenakan dinamika masyarakat modern sekarang dengan karakternya yang rasional, dinamis, materialis, dan plural, terutama dalam pemenuhan interaksi sosial, membutuhkan upaya-upaya solutif dalam memahami ajaran agama Islam yang fleksible dan akomodatif.

BIBLIOGRAFI

Sumber Primair

Abū Ḥanīfah. *al-Fiqh al-Akbar*. Mesir: al-Maṭba`ah al-`Āmirah, 1324.

------. *Makḥḥūāt Waṣiyat Abū Ḥanīfah*. Mesir: Mawqī` Makḥḥūāt al-Azhar al-Sharīf, 1421.

------. *Kitāb al-Fiqh al-Akbar*, ed. Sharf al-Dīn Aḥmad. Haidarabad: Dār al-Ma`ārif al-`Uthmāniyah, 1979.

------. *Al-Fiqh al-Absaṭ*, ed. Muḥammad Zāhid al-Kawtharī. Kairo: Maṭba`at al-Anwār, 1368.

------. *Al-`Alīm wa al-Muta`allim*, ed. Muḥammad Zāhid al-Kawtharī. Kairo: Maṭba`at al-Anwār, 1368.

------. *Risālat Abī Ḥanīfah ilā `Uthmān al-Battī*, ed. Muḥammad Zāhid al-Kawtharī. Kairo: Maṭba`at al-Anwār, 1368.

Abū al-Muntahā. *Kitāb Sharḥ al-Fiqh al-Akbar*. Haidarabad: Dā`irat al-Ma`ārif al-Nizāmiyah, 1321.

Akmal al-Dīn. *Sharḥ Waṣiyat al-Imām al-A`zam*. Leiden: Universities Bibliotheek, t.th.

Hanafī (al), al-Mallā` `Alī al-Qārī. *Sharḥ al-Fiqh al-Akbar*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1984.

Ḥusayn, Mullā. *Kitāb Sharḥ Waṣiyat al-Imām al-A`zam Abī Ḥanīfah*. Haidarabad: Dā`irat al-Ma`ārif al-Nizāmiyah, 1321.

Māturīdī (al), Abū Manṣūr. *Kitāb Sharḥ al-Fiqh al-Akbar*. Mesir: Maṭba`at al-Sa`ādah, 1325.

Sumber Sekunder

al-Qur`ān al-Karīm.

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Adams, Charles C. "Abū Ḥanīfah, Champion of Liberalism and Tolerance in Islam" *The Muslim World*, 36, 1946.
- Abū Zahrah, Muḥammad, *Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyah*. Kairo: Maṭba'at al-Madani, t.th.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. India: Idārat al-Adabiyah, 1980.
- Ash`arī (al), `Alī b. Ismā`īl. *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, ed. Muḥammad Muhy al-Dīn `Abd al-Ḥamīd. Mesir: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1950.
- Amīn, Aḥmad. *Duḥā al-Islām*. Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nathr, 1964.
- , *Fajr al-Islām*. Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nathr, 1964.
- Anshori, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979.
- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim, (ed). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdullah, M. Amin. "al-Ta'wil al-`Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" Dalam *al-Jami`ah Journal of Islamic Studies*, No. 65/VI/2000.
- Azharī (al), Ibn Aḥmad. *Tahdhīb al-Lughah*, Jilid 11, ed. Muḥammad Abū al-Fadhl Ibrāhīm. Kairo: Dar al-Misriyah, 1964.
- Bahjat, Aḥmad. *Allah fī al-`Aqīdah al-Islāmiyah*. Kairo: al-Mukhtār al-Islāmī, 1979.
- Bleicher, Joesef. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledgekega Paul, 1980.
- Bukhārī (al) *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Mesir: Dār al-Sha`b, t.th.
- Baqrī (al), Aḥmad Māhir. *al-Lughah wa al-Mujtama'*. Iskandaria: Mu`assasat Syabāb al-Jāmi'ah, 1984.
- Baghdādī (al). *Tarīkh Baghdād*, Vol XIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- , *al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1973.

- Carthy R.J. Mc. *The Theology of al-Ashari*. Beirut: t.p.,1953.
- Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas, al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000.
- Endress, Gerhard. *An Introduction Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press, t.th.
- Gibb, H.G.H. dan Kramers, J.H. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Lieden: E.J. Brill, 1961.
- Gibb, H.A.R. at.al, *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 1. Leiden: Luzac & Co, 1960.
- Ghāwījī, Wahbī Sulaymān. *Abū Ḥanīfah al-Nu`mān*. Damaskus: Dār al-Qalām, 1993.
- Ghazalī(al). *al-Madnūn bih `Alā Ghayri Ahlihi dalam Majmū`āt al-Rasā'il*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1986.
- . *Fayṣal al-Tafrīqah Dalam Freedom and Fulfillment*, terj. R.J. Mc Carthy. Boston: Twayne Publishers, 1980.
- Ḥasan, Ibrāhīm Ḥasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Human. Yogyakarta: Kota Kembang, 1968.
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hodgson, Marshal. G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hillenbrand. *Islamic Creed*, terj. William Montgomery Watt. Edinburgh: The University Press, t.th.
- Hodgson, Marshal.GS. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. 1 Classical Age of Islam*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

- Hasan, Masudul. *History of Islam: Classical Period 571-1258 C.E.* Delhi: Adam Publishing, 1995.
- Ibn Aḥmad, Abd Jabbar. *Sharḥ Uṣūl al-Khamsah.* Kairo: Maṭba'at al-Istiqlāl al-Kubrā, 1965.
- Ibn Bahā' al-Dīn, Muḥy al-Dīn. *al-Qawl al-Faṣl Sharḥ al-Fiqh al-Akbar li al-Imām al-Aẓam Abī Ḥanīfah.* Istanbul: Dār al-Haqīqah, 2006.
- Ibn Hazam. *al-Fiṣal fī al-Mīlāl wa al-Ahwā' wa al-Niḥal.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Ibn al-Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Kathīr. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah.* Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.th.
- Ibn Khuldūn. *Muqaddimat Ibn Khuldūn I.* Beirut: Dār al-Bayān, t.th.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an,* terj. Agus Fahri Husein et al. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Ibn Ḥasan, Abd al-Raḥmān. *Fathḥ al-Majīd Sharḥ Kitāb al-Tawhīd.* Beirut: Dār al-Fikr, 1962.
- Jābirī (al), Muḥammad `Abīd. *Bunyah al-'Aql al-'Arabī.* Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-Arabiyyah, 1990.
- . *Takwīn al-'Aql al-'Arabī.* Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-Arabiyyah, 1989.
- Khuḍarī Bik (al), Muḥammad. *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī.* Beirut: Dār al-Fikr, 1967.
- Khaṭīb (al), `Abd al-Karīm. *Al-Qaḍā' wa al-Qadar.* Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1979.
- Khalīdī (al). Ṣalāḥ `Abd al-Fattāh. *Laṭā'if Qur'āniyyah.* Damaskus, Dār al-Qalam, 1992.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies.* New York : Cambridge University Press, 1988.
- Madjid, Nuckholis. *Khasanah Intelektual Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahmuddunnasir, Syed. *Islam Its Concepts and History*. New Delhi: Faine Art Press, 1981.
- Marāghi (al). *Tafsīr al-Maraghī*, Juz I.
- Mutahhari, Murtada. *Pandangan Dunia Tawhid*. Bandung: Yayasan Muthahari, 1994.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*. Basrie Press, t.t.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Naththar (al), `Alī Sami. *Qirā`at fī al-Falsafah*. Dār al-Qawmiyah li al-Ṭibā`ah wa al-Nathr, t.th.
- Najjār (al), Amīr. *al-Khawārij `Aqīdatan wa Fikran wa Falsafatan*. Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1990.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Librery, 1970.
- Naşar, Aḥmad. *al-Madrasah al-Salafiyah*, Vol. 2. Cairo: Dār al-Anşār, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Seno H. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- . *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Islam & Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Little Field Adams & CO, 1977.
- Shadily, Hassan, et al. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Shahrastānī (al). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Sharif, M.M. *History of Muslim Philosophy*. Delhi: Low Price Publications, 1995.

- Shirbāsī (al), Aḥmad. *Al-Aimmah al-Arba`ah*. Kairo: Dār al-Hilāl, t.th.
- Salabi, A. *Sejarah Peradaban Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Schalk, Louis Gott. *Understanding Histor. A Primari of Historical Methode*, terj. Nugraha Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Siddiqi (al), T.M. Hasbi . *al-Islam, II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1947.
- Shadily, Hassan. et al. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Subḥani, Shaykh Ja`far. *Syafa`at Dalam Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, t.th.
- Shāfi`ī (al), Ibn Idrīs. *al-Fiqh al-Akbar*. Mesir: al-Maṭba`ah al-`Āmirah, 1324.
- Sharif, Kyai Puan. *Manuskrip Giri Pure Kedaton Gresik*, yang diperkirakan ditulis pada tahun 1700.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ṭabarī, (al), Ibn Jābir. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulk*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Ṭabari (al), *Tafsīr al-Ṭabarī*, xxvi. 81, QS. 49:14.
- Tabataba`i, Muhammad Husayn. *Shi`ah Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. Johan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Uwayḍah, Kāmil Muḥammad Muḥammad. *Al-Imām Abū Ḥanīfah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1992.
- Uthmān, `Abd al-Karīm. *Ma`ālim al-Thaqāfah al-Islāmiyah*. Beirut : Mu`assasat al-Risālah, 1994.
- Van Ess, Josef . "The Logical Struktore of Islamic Theology," in *Logic in Classical Islamic Culture*, ed. G.E. von Grunebaum. Wiesbaden, 1970.
- Wahudī, Muḥammad Farīd. *Dā`irat al-Ma`ārif al-Qarn al-`Ishrīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Wensinck, A.J. *The Muslim Creed*. New Delhi: Gayatri Offset Press, 1979.

Watt, Montgomery W. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: The University Press, 1985.

-----, *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: The University Press, t.th.

-----, "The Conception of iman in Islamic Theology", *Islam*, 43, 1967.

Wahyudi, Yudian, et al. *The Dinamic Civilization*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1998.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.